

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Peran Ayah Menurut Ulangan 6:4-9

Berdasarkan hasil kajian terhadap Ulangan 6:4-9, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam tradisi Israel kuno memiliki dimensi teologis yang mendalam dan sangat strategis. Ayah dipanggil untuk pertama-tama menginternalisasikan Firman Tuhan dalam hati dan hidupnya, sebagaimana tercermin dalam seruan *Shema* Israel yang menekankan kasih total kepada TUHAN sebagai bentuk ketaatan dan komitmen penuh. Kasih yang total ini menjadi fondasi spiritual yang menuntut pengabdian seutuhnya, melibatkan hati, jiwa, dan seluruh kekuatan, sehingga menegaskan identitas umat sebagai milik TUHAN yang esa.

Setelah menginternalisasikan kasih dan pengenalan akan TUHAN, ayah diberikan mandat untuk mengajarkan Firman secara tekun dan berulang-ulang kepada anak-anak. Pengajaran ini tidak hanya berupa penyampaian lisan, tetapi juga harus menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran iman menjadi tanggung jawab iman yang berkesinambungan, memastikan bahwa ketaatan dan kasih kepada TUHAN ditanamkan kuat dalam generasi penerus.

Ayah dituntut untuk menjadi teladan hidup. Ayah bukan hanya pengajar, tetapi juga saksi nyata yang memperlihatkan bagaimana Firman dihidupi dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Tindakan simbolik seperti “mengikat” Firman pada tangan dan dahi serta “menuliskannya” pada tiang pintu rumah, dalam konteks masa kini, dapat diartikan sebagai panggilan untuk menjadikan iman sebagai identitas yang terlihat dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan keluarga.

2. Relevansi Makna Teks Ulangan 6:4-9 Bagi Gereja Masa Kini

Relevansi bagi gereja masa kini yaitu: ayah diundang kembali untuk menjalankan peran sentral sebagai imam dalam keluarga, bukan hanya sebagai kepala rumah tangga dalam urusan jasmani, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang mendidik anak-anak dalam kasih dan kebenaran Tuhan. Gereja perlu mendorong para ayah untuk mengasihi TUHAN terlebih dahulu, mengajar dengan tekun, dan hidup sebagai teladan iman yang nyata. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya jemaat yang setia, dewasa secara rohani, dan mampu meneruskan warisan iman ke generasi berikutnya.

Bagi keluarga yang tidak memiliki ayah, mendidik iman tetap sangat penting dan bisa disesuaikan. Berkat konsep "imamat yang rajani" (1 Petrus 2:9), tanggung jawab mengajar iman kini jadi tugas semua orang percaya, bukan lagi hanya ayah biologis. Artinya,

ketiadaan ayah bukanlah halangan. Gereja saat ini bisa meniru cara "rumah bapa" (*bet'ab*) kuno dengan menyediakan mentor spiritual seperti "ayah rohani," kakek, paman, atau pendeta berpengalaman. Ibu tunggal juga diberdayakan untuk menjadi pengajar iman utama, dengan dukungan penuh dari jemaat melalui program "bapak asuh spiritual" atau kelompok kecil yang membina iman. Dengan kerja sama ini, ajaran iman bisa terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam komunitas Kristen yang saling mendukung.

B. Rekomendasi

1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan dapat lebih proaktif dalam memperhatikan dan memperkuat peran ayah sebagai pemimpin rohani dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan program pembinaan khusus, seminar keluarga, serta kelas pendalaman Alkitab yang secara khusus membahas tanggung jawab ayah dalam mendidik iman anak-anak. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat persekutuan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan yang membekali para ayah untuk melaksanakan perannya sesuai dengan firman Tuhan.

Para ayah, diharapkan semakin menyadari pentingnya memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan agar dapat menjadi teladan iman yang hidup bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Para ayah didorong untuk tidak hanya mengajarkan firman Tuhan secara lisan, tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan

kehidupan sehari-hari. Pengajaran firman Tuhan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, baik melalui doa bersama, perenungan firman, maupun percakapan dalam aktivitas sehari-hari.

Gereja dapat mengimplementasikan dukungan konkret bagi keluarga tanpa peran ayah melalui pembentukan program "Orang tua Rohani" yang menghubungkan seseorang yang dipercayakan dalam jemaat dengan anak-anak dari keluarga tanpa ayah untuk kegiatan rutin seperti bimbingan rohani, dan pendampingan praktis. Selain itu, gereja perlu memberdayakan ibu tunggal melalui workshop khusus tentang kepemimpinan rohani dalam keluarga, kelompok kecil pendukung sesama ibu tunggal. Struktur komunitas pendukung dapat diwujudkan melalui sistem "Keluarga Angkat" di mana keluarga utuh dalam jemaat secara konsisten mengundang dan melibatkan keluarga tanpa ayah dalam aktivitas keluarga mereka,

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para akademisi dan peneliti yang ingin mendalami kajian mengenai peran ayah dalam perspektif Alkitab, khususnya berdasarkan Ulangan 6:4–9. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif lapangan, seperti wawancara mendalam atau studi kasus pada keluarga Kristen, guna memperoleh

gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai penerapan peran ayah dalam konteks kehidupan jemaat masa kini.